

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan topik atau fokus dari lingkup penelitian. Objek dari penelitian ini adalah niat seseorang melakukan *whistleblowing*.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi Universitas Katolik Soegijapranata kota Semarang, yang berlokasi di di Jalan Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur Semarang.

3.2 Subjek dan Partisipan

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata kota Semarang.

3.2.2 Partisipan

Penelitian ini dilakukan secara *randomisasi* dari seluruh subjek yang ada. Penelitian ini menggunakan *between subject* dan *within subject*. *Within Subject* pada penelitian ini adalah setiap orang mengerjakan beberapa sesi yang akan dikondisikan berdasarkan sudut pandang yang pastinya berbeda.

Desain eksperimen pada penelitian ini merupakan 3×1 , 3×2 , $3 \times 2 \times 2$, dan $2 \times 2 \times 2 \times 3$ sehingga sel yang akan digunakan peneliti ada 24 sel. Dalam pengambilan partisipan dibagi menjadi beberapa sel, yang pada setiap sel diperlukan minimal 10 partisipan (Nahartyo, 2013). Dari penelitian ini, peneliti memakai 12 untuk setiap selnya, sehingga total yang dibutuhkan 288 partisipan. Peneliti mengambil jumlah partisipan dari setiap sel nya lebih banyak dari jumlah minimal yang diisyaratkan dengan tujuan untuk mengantisipasi apabila terdapat beberapa dari partisipan eksperimen yang tidak lolos uji manipulasi.

Pengambilan partisipan yang dipilih berdasarkan pertimbangan mengenai kesediaan subjek yang dibutuhkan peneliti dan tidak adanya ketentuan dalam mengambil partisipan sehingga dapat dilakukan pada semua mahasiswa, yaitu dengan menggunakan 9 kelas secara *random* dari mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata. Peneliti menentukan 9 kelas dengan cara memilih salah

satu mata kuliah pada setiap angkatan, yaitu dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa

Mata Kuliah	Kelas	Jumlah
Akuntansi Menengah 2	1	18
	2	39
	4	40
Teori Organisasi	2	55
	3	48
	4	9
Seminar Akuntansi	1	30
	2	30
	6	30
TOTAL		299

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari partisipan melalui penelitian lapangan tanpa melalui perantara dari pihak manapun, yaitu dengan menyebarkan eksperimen kepada responden secara langsung dalam bentuk skenario yang telah dikondisikan oleh peneliti.

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan eksperimen. Eksperimen ini digunakan untuk

mengumpulkan informasi dari subjek atau responden terhadap penelitian yang dilakukan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik eksperimen dengan menggunakan instrumen yang berupa skenario yang disebarakan kepada seluruh mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Unika Soegijapranata dan meminta responden untuk menjawab eksperimen yang berisi skenario yang diberikan oleh peneliti.

3.4 Pengujian Alat Pengumpulan Data

3.4.1 Uji Validitas Internal Eksperimen

Validitas merupakan ukuran keterandalan sejauh mana sebuah alat ukur dapat memberikan hasil sesuai (valid atau tidak valid) dengan maksud dan tujuan pengukuran. Menurut Ertambang Nahartyo (Nahartyo, 2013 : 26) validitas internal ini menggambarkan apakah hubungan yang disimpulkan dari pembuktian yang dilakukan merupakan hubungan sebab akibat atau kausal. Validitas internal digunakan untuk mengukur seberapa valid hubungan sebab akibat

terjadi, yang berarti seberapa benar atau valid variasi variabel independen dapat mempengaruhi variasi variabel dependen (Hartono, 2013).

Menurut Jogiyanto (2013), Desain penelitian yang baik yaitu harus mempunyai validitas internal yang dapat memenuhi unsur-unsur sebagai berikut (Hartono, 2013):

a. Histori

Histori merupakan pengalaman yang partisipan miliki dan suatu peristiwa/kejadian tertentu yang dialami dan dirasakan oleh partisipan selama eksperimen ini berlangsung, sehingga dalam mengisi eksperimen partisipan tidak hanya dapat bereaksi karena manipulasi eksperimen tetapi juga karena adanya faktor dari histori.

Gangguan histori pada penelitian ini mungkin dapat terjadi karena berbedanya waktu dan tempat ketika proses eksperimen dilakukan. Dalam penelitian ini, eksperimen ini akan dilakukan pada kisaran waktu pagi dan siang hari, sekitar pukul 08.00 – 13.00. Kemudian untuk tempat akan dilakukan pada kelas dan situasi yang memiliki fasilitas yang sama, sehingga efek dari histori tidak akan terjadi.

b. Maturasi

Maturasi merupakan suatu perubahan alamiah yang sudah dialami oleh partisipan karena waktu yang telah berlalu. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa selama eksperimen berlangsung partisipan dapat merasa bosan, lapar, atau mungkin lelah sehingga dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Dalam penelitian, eksperimen dilakukan dengan jangka waktu pengisian yang singkat yaitu 4 menit untuk pengisian setiap kasus dan waktu yang dibutuhkan untuk mengisi semua kasus yang ada kurang lebih 20 menit, sehingga efek dari maturasi tidak akan terjadi.

c. *Testing*

Testing merupakan gangguan yang terdapat dalam eksperimen yang disebabkan oleh bertambahnya pengalaman atau kemampuan dari partisipan dalam memahami eksperimen. Uji *testing* ini tidak dilakukan dalam penelitian ini karena ancaman ini menggunakan desain *pretest/posttest*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain *posttest*, sehingga efek dari *testing* tidak akan terjadi.

d. Instrumentasi

Instrumentasi merupakan suatu peristiwa yang diakibatkan oleh instrumentasi atau pengukuran yang dilakukan selama berlangsungnya eksperimen. Uji instrumentasi ini tidak dilakukan

dalam penelitian ini karena ancaman ini menggunakan desain *pretest/posttest*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain *posttest*, sehingga efek dari instrumentasi tidak akan terjadi.

e. Seleksi

Seleksi merupakan peristiwa yang terjadi, dimana terdapat adanya perbedaan karakteristik partisipan dari antar kelompok partisipan. Gangguan ini dapat terjadi saat partisipan memiliki karakteristik yang berbeda antara partisipan eksperimen dengan partisipan kontrol. Sedangkan pada eksperimen ini, peneliti tidak akan membedakan karakteristik partisipan dari antar kelompok dengan cara partisipan dipilih secara acak, karena karakteristik partisipan akan dianggap sama sehingga efek seleksi ini tidak akan terjadi.

f. Mortalitas

Mortalitas merupakan suatu kegagalan subjek dalam melanjutkan keikutsertaannya selama eskperimen berlangsung. Uji mortalitas ini tidak dilakukan dalam penelitian ini karena ancaman ini menggunakan desain *pretest/posttest*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain *posttest*, sehingga efek dari mortalitas tidak akan terjadi.

g. Regresi Statistis

Regresi statistis merupakan kondisi yang dapat muncul akibat dari partisipan dipilih secara tidak acak dari subjek yang ada. Pada faktor ini, dapat memberikan efek pada hasil eksperimen yang disebabkan oleh syarat tertentu. Ancaman ini hanya dapat terjadi apabila partisipan dipilih secara tidak acak, sedangkan pada eksperimen ini partisipan dipilih secara acak dengan cara memilih salah satu mata kuliah pada setiap angkatan.

3.5 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen

3.5.1.1 Niat Melakukan *Whistleblowing*

Niat melakukan *whistleblowing* pada penelitian ini merupakan variabel dependen. Niat melakukan *whistleblowing* adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan kecurangan. Niat melakukan *whistleblowing* merupakan persepsi dari setiap mahasiswa akuntansi dalam kemungkinan mereka melakukan pengungkapan pelanggaran.

Pengukuran niat melakukan *whistleblowing* pada penelitian ini adalah menggunakan skala likert lima poin, yaitu dengan

meminta responden untuk mengungkapkan kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing* dari kondisi skenario yang telah diberikan. Pengukuran yang digunakan menggunakan skala Likert dengan 5 poin, yaitu mulai dari 1 = sangat tidak mungkin hingga 5 = sangat mungkin. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi niat melakukan *whistleblowing* seseorang apabila terdapat tindakan tidak etis, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah niat melakukan *whistleblowing* seseorang apabila terdapat tindakan tidak etis di perusahaan mereka.

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Status Pelaku Kesalahan (*Status Of Wrongdoer*)

Status pelaku kesalahan merupakan posisi atau kedudukan oleh pelanggar dalam suatu organisasi. Status pelaku kesalahan tinggi dicerminkan dengan kesalahan dilakukan oleh seseorang yang berada pada status/jabatan yang lebih tinggi dari pelapor, sedangkan status pelaku kesalahan sederajat dicerminkan dengan kesalahan dilakukan oleh seseorang yang berada pada status/jabatan yang sama dengan pelapor, dan status pelaku kesalahan rendah dicerminkan dengan kesalahan dilakukan oleh

seseorang yang berada pada status/jabatan yang lebih rendah dari pelapor.

Variabel status pelaku kesalahan akan dimanipulasi dengan diberikan situasi dan pertanyaan yang terkait dengan status pelaku kesalahan di dalam suatu perusahaan.

Tingkat status pelaku kesalahan merupakan variabel pengkondisian/*treatment* yang akan dimanipulasi menjadi tiga kondisi yaitu kondisi status pelaku kesalahan lebih tinggi, kondisi status pelaku kesalahan sederajat dan kondisi status pelaku kesalahan lebih rendah.

Variabel status pelaku kesalahan ini menggunakan uji manipulasi. Uji manipulasi ini dapat dikatakan lolos apabila partisipan dapat menjawab dua pertanyaan sebagai berikut :

a. Berperan sebagai siapakah Anda dalam kasus tersebut?

a) Status pelaku kesalahan lebih tinggi

Akan dikatakan lolos dengan jawaban “*Staff Pembelian*”.

b) Status pelaku kesalahan sederajat

Akan dikatakan lolos dengan jawaban “*Staff Pembelian*”.

c) Status pelaku kesalahan rendah

Akan dikatakan lolos dengan jawaban “Manajer Pembelian”.

b. Berdasarkan kasus tersebut, siapakah pelaku kecurangan?

a) Status pelaku kesalahan lebih tinggi

Akan dikatakan lolos dengan jawaban “Atasan Anda”.

b) Status pelaku kesalahan sederajat

Akan dikatakan lolos dengan jawaban “Teman Sejawat”.

c) Status pelaku kesalahan rendah

Akan dikatakan lolos dengan jawaban “Bawahan Anda”.

Pada variabel ini menggunakan tipe skala nominal dengan *scoring* 0 adalah menunjukkan status pelaku kesalahan lebih tinggi, *scoring* 1 adalah menunjukkan status pelaku kesalahan sederajat, dan *scoring* 2 adalah menunjukkan status pelaku kesalahan lebih tinggi.

3.5.3 Variabel Moderasi

3.5.3.1 Keadilan Interaksional (*Interactional Justice*)

Keadilan interaksional adalah keadilan yang berfokus pada kewajaran perlakuan interpersonal yang dirasakan oleh karyawan terhadap perlakuan atasan ketika prosedur organisasi dilaksanakan. Keadilan interaksional tinggi (interaksi yang adil) dicerminkan dengan atasan memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) tanpa membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya, sedangkan keadilan interaksional rendah (interaksi yang tidak adil) dicerminkan dengan atasan membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya (perlakuan istimewa).

Variabel tingkat keadilan interaksional akan dimanipulasi dengan diberikan situasi dan pertanyaan yang terkait dengan tingkat keadilan di dalam suatu perusahaan.

Tingkat keadilan interaksional merupakan variabel pengkondisian/*treatment* yang akan dimanipulasi menjadi dua kondisi yaitu kondisi keadilan interaksional tinggi dan kondisi keadilan interaksional rendah.

Variabel keadilan interaksional ini menggunakan uji manipulasi. Uji manipulasi ini dapat dikatakan lolos apabila

partisipan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut: “apakah antar karyawan telah diperlakukan sama oleh Manajer Pembelian?”. Untuk tingkat keadilan interaksional tinggi lolos dengan jawaban “iya” sedangkan tingkat keadilan interaksional rendah lolos dengan jawaban “tidak”.

Pada variabel ini menggunakan tipe skala nominal dengan *scoring* 0 adalah menunjukkan keadilan interaksional rendah dan *scoring* 1 adalah menunjukkan keadilan interaksional tinggi.

3.5.3.2 Keadilan Prosedural (*Procedural Justice*)

Keadilan prosedural adalah keadilan yang berfokus pada proses yang adil dimana suatu organisasi konsisten dengan kebijakan dan prosedur yang telah dibuat seperti kebijakan anonim. Keadilan prosedural tinggi (adil) dicerminkan dengan organisasi yang konsisten dengan kebijakan anonim (menjaga identitas pelapor) dan organisasi yang langsung melakukan penyelidikan lebih lanjut atas pelaporan yang ada sedangkan keadilan prosedural rendah (tidak adil) dicerminkan dengan organisasi yang tidak konsisten dengan kebijakan anonim (identitas pelapor terungkap) dan organisasi yang tidak melakukan penyelidikan lebih lanjut atas pelaporan yang ada.

Variabel tingkat keadilan prosedural akan dimanipulasi dengan diberikan situasi dan pertanyaan yang terkait dengan tingkat keadilan di dalam suatu perusahaan.

Tingkat keadilan prosedural merupakan variabel pengkondisian/*treatment* yang akan dimanipulasi menjadi dua kondisi yaitu kondisi keadilan prosedural tinggi dan kondisi keadilan prosedural rendah.

Variabel keadilan prosedural ini menggunakan uji manipulasi. Uji manipulasi ini dapat dikatakan lolos apabila partisipan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut : “apakah perusahaan menindaklanjuti kecurangan dan menjaga identitas pelapor?”. Untuk tingkat keadilan prosedural tinggi lolos dengan jawaban “iya” sedangkan tingkat keadilan prosedural rendah lolos dengan jawaban “tidak”.

Pada variabel ini menggunakan tipe skala nominal dengan *scoring* 0 adalah menunjukkan keadilan prosedural rendah dan *scoring* 1 adalah menunjukkan keadilan prosedural tinggi.

3.5.3.3 Keadilan Distributif (*Distributive Justice*)

Keadilan distributif merupakan keadilan yang berfokus pada hasil. Keadilan distributif tinggi (adil) dicerminkan dengan organisasi yang memberikan penghargaan berupa bonus dengan nominal yang sama kepada karyawan yang telah mengungkapkan kecurangan, sedangkan keadilan distributif rendah (tidak adil) dicerminkan dengan organisasi yang memberikan penghargaan berupa bonus dengan nominal yang berbeda kepada karyawan yang satu dengan yang lainnya.

Variabel tingkat keadilan distributif akan dimanipulasi dengan diberikan situasi dan pertanyaan yang terkait dengan tingkat keadilan di dalam suatu perusahaan.

Tingkat keadilan distributif merupakan variabel pengkondisian yang instensitasnya akan dimanipulasi menjadi dua kondisi yaitu kondisi keadilan distributif tinggi dan keadilan distributif rendah.

Variabel keadilan distributif ini menggunakan uji manipulasi. Uji manipulasi ini dapat dikatakan lolos apabila partisipan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut : “apakah perusahaan memberikan bonus dalam jumlah yang sama antar karyawan yang mengungkapkan kecurangan ?”. Untuk tingkat

keadilan distributif tinggi lolos dengan jawaban “iya” sedangkan tingkat keadilan distributif rendah lolos dengan jawaban “tidak”.

Pada variabel ini menggunakan tipe skala nominal dengan *scoring* 0 adalah menunjukkan keadilan distributif rendah dan *scoring* 1 adalah menunjukkan keadilan distributif tinggi.

3.6 Desain Eksperimen dan Uji Hipotesis

3.6.1 Desain Eksperimen

Desain eksperimen pada penelitian ini merupakan 3×1 , 3×2 , $3 \times 2 \times 2$, dan $2 \times 2 \times 2 \times 3$. Pada desain yang pertama yaitu 3×1 , dalam 3 kolom di sebelah kiri terdapat status pelaku kesalahan rendah, sederajat, dan tinggi. Kemudian pada baris yang kanan terdapat variabel independen niat melakukan *whistleblowing*. Pada desain yang kedua yaitu 3×2 , dalam 3 kolom di sebelah kiri terdapat status pelaku kesalahan rendah, sederajat, dan tinggi. Kemudian pada baris yang kanan terdapat variabel keadilan distributif di tingkat tinggi dan rendah. Desain yang ketiga yaitu $3 \times 2 \times 2$, dalam 3 kolom di sebelah kiri terdapat status pelaku kesalahan rendah, sederajat, dan tinggi. Selanjutnya, pada baris yang kanan terdapat variabel keadilan distributif dan keadilan procedural di tingkat tinggi dan rendah. Sedangkan pada desain yang ketiga yaitu $2 \times 2 \times 2 \times 3$, dengan menggunakan *between*

subject dan *within subject*. *Within Subject* pada penelitian ini adalah setiap orang mengerjakan beberapa sesi yang akan dikondisikan berdasarkan sudut pandang yang pastinya berbeda.

Cara peneliti melakukan eksperimen adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Peneliti memilih partisipan berdasarkan subjek yaitu mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Unika Soegijapranata.

Tahap 2 : Peneliti masuk kedalam ruang kelas dan memperkenalkan diri.

Tahap 3 : Peneliti dibantu oleh 4 tim eksperimenter lainnya untuk membagikan skenario kepada mahasiswa. Skenario yang dibagikan terdiri dari empat kondisi dengan dibagi menjadi empat sesi dalam satu amplop.

Sesi I : Status pelaku kesalahan,

Sesi II : Keadilan distributif dengan status pelaku kesalahan,

Sesi III : Keadilan prosedural, keadilan distributif, dan status pelaku kesalahan

Sesi IV: Keadilan prosedural, keadilan distributif, keadilan interaksional, dari status pelaku kesalahan.

Tahap 4 : Peneliti meminta partisipan untuk membuka amplop dan mengambil lembar peraturan dan identitas, kemudian peneliti akan menjelaskan kepada partisipan mengenai peraturan sebagai petunjuk untuk pengisian eksperimen.

Tahap 5 : Pada sesi pertama, peneliti meminta partisipan mengambil dan mengisi lembar berwarna *pink*.

Tahap 6 : Peneliti meminta partisipan mengisi cek manipulasi pada halaman selanjutnya.

Tahap 7 : Pada sesi kedua, peneliti meminta partisipan mengambil dan mengisi lembar berwarna kuning.

Tahap 8 : Peneliti meminta partisipan mengisi cek manipulasi pada halaman selanjutnya.

Tahap 9 : Pada sesi ketiga, peneliti meminta partisipan mengambil dan mengisi lembar berwarna hijau.

Tahap 10 : Peneliti meminta partisipan mengisi cek manipulasi pada halaman selanjutnya.

Tahap 11 : Pada sesi keempat, peneliti meminta partisipan mengambil dan mengisi lembar berwarna biru.

Tahap 12 : Peneliti meminta partisipan mengisi cek manipulasi pada halaman selanjutnya.

Tahap 13 : Peneliti meminta partisipan untuk mengisi lembar identitas diri yang berisi nama lengkap, nomor induk mahasiswa, dan gender.

Berikut secara ringkas matriks desain eksperimen di bawah ini :

Tabel 3. 2 Desain Eksperimen 1 (Sesi I)

		Niat Melakukan <i>Whistle-blowing</i>
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	1
	SEDERAJAT	2
	RENDAH	3

Keterangan :

- a. Sel 1 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan di suatu perusahaan yang dilakukan oleh atasan.
- b. Sel 2 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan di suatu perusahaan yang dilakukan oleh teman sejawat.

- c. Sel 3 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan di suatu perusahaan yang dilakukan oleh bawahan.

Tabel 3.3 Desain Eksperimen 2 (Sesi 2)

		Keadilan Interaksional	
		Tinggi	Rendah
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	4	5
	SEDERAJAT	6	7
	RENDAH	8	9

Keterangan :

- a. Sel 4 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan namun atasan tersebut memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) tanpa membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya.
- b. Sel 5 : akan mengisi skenario yaitu pada interaksional rendah dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya.

- c. Sel 6 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat namun atasan memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) tanpa membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya.
- d. Sel 7 : akan mengisi skenario yaitu pada interaksional rendah dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat dan atasan memperlakukannya secara istimewa.
- e. Sel 8 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) tanpa membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya.
- f. Sel 9 : akan mengisi skenario yaitu pada interaksional rendah dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dan atasan memperlakukannya secara istimewa.

Tabel 3. 4 Desain Eksperimen 3 (Sesi 3)

		Keadilan Interaksional			
		Tinggi		Rendah	
		Keadilan Prosedural			
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	10	11	12	13
	SEDERAJAT	14	15	16	17
	RENDAH	18	19	20	21

Keterangan :

- a. Sel 10 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan namun atasan tersebut memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- b. Sel 11 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- c. Sel 12 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, dan status pelaku

kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.

- d. Sel 13 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- e. Sel 14 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- f. Sel 15 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya

tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.

- g. Sel 16 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat dan atasan memperlakukannya secara istimewa namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- h. Sel 17 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat dan atasan memperlakukannya secara istimewa serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- i. Sel 18 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan, dengan atasan

yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.

- j. Sel 19 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- k. Sel 20 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dan atasan memperlakukannya secara istimewa namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.
- l. Sel 21 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dan atasan memperlakukannya secara istimewa serta perusahaan tidak konsisten

dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan.

Tabel 3. 5 Desain Eksperimen 4 (Sesi 4)

		KEADILAN INTERAKSIONAL							
		TINGGI				RENDAH			
		KEADILAN PROSEDURAL				KEADILAN PROSEDURAL			
		TINGGI		RENDAH		TINGGI		RENDAH	
		KEADILAN DISTRIBUTIF		KEADILAN DISTRIBUTIF		KEADILAN DISTRIBUTIF		KEADILAN DISTRIBUTIF	
		TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	1	2	3	4	5	6	7	8
	SEDERAJAT	9	10	11	12	13	14	15	16
	RENDAH	17	18	19	20	21	22	23	24

Keterangan :

- a. Sel 1 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif tinggi dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan namun atasan tersebut memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan dan para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- b. Sel 2 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif rendah dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan namun atasan tersebut memperlakukan semua karyawannya

secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- c. Sel 3 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif tinggi dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- d. Sel 4 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif rendah dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan namun atasan tersebut memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) tetapi perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- e. Sel 5 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif

tinggi dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

f. Sel 6 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif rendah dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

g. Sel 7 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif tinggi dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur

whistleblowing dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- h. Sel 8 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif rendah dan status pelaku kesalahan tinggi, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh atasan dan atasan tersebut membeda-bedakan antar karyawan yang satu dengan yang lainnya serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- i. Sel 9 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan sederhana, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan dan para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- j. Sel 10 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif

rendah, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- k. Sel 11 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- l. Sel 12 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif rendah, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten

dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- m. Sel 13 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat dan atasan memperlakukannya secara istimewa namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- n. Sel 14 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif rendah, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat dan atasan memperlakukannya secara istimewa namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- o. Sel 15 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus

yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat dan atasan memperlakukannya secara istimewa serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- p. Sel 16 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif rendah, dan status pelaku kesalahan sederajat, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh teman sejawat dan atasan memperlakukannya secara istimewa serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- q. Sel 17 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan dan para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- r. Sel 18 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif rendah, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) dan perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* serta langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan namun para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- s. Sel 19 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- t. Sel 20 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif rendah, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan, dengan atasan yang memperlakukan semua karyawannya

secara sama (adil) namun perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- u. Sel 21 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dan atasan memperlakukannya secara istimewa namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- v. Sel 22 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural tinggi, keadilan distributif rendah, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dan atasan memperlakukannya secara istimewa namun perusahaan konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan langsung menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.
- w. Sel 23 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif tinggi, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus

yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dan atasan memperlakukannya secara istimewa serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan tetapi para pelapor akan mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

- x. Sel 24 : akan mengisi skenario yaitu pada kondisi keadilan interaksional rendah, keadilan prosedural rendah, keadilan distributif rendah, dan status pelaku kesalahan rendah, dimana terdapat kasus yang menceritakan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh bawahan dan atasan memperlakukannya secara istimewa serta perusahaan tidak konsisten dengan prosedur *whistleblowing* dan tidak menindaklanjuti kecurangan yang dilaporkan serta para pelapor tidak mendapatkan bonus dalam jumlah yang sama.

3.7 Desain Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.7.1 Desain Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Desain eksperimen pada penelitian ini merupakan 3×1 , 3×2 , $3 \times 2 \times 2$, dan $2 \times 2 \times 2 \times 3$. Pada desain yang pertama yaitu 3×1 , dalam 3 kolom di sebelah kiri terdapat status pelaku kesalahan rendah, sederajat, dan tinggi. Kemudian pada baris yang kanan terdapat variabel independen

niat melakukan *whistle-blowing*. Pada desain yang kedua yaitu 3 x 2, dalam 3 kolom di sebelah kiri terdapat status pelaku kesalahan rendah, sederajat, dan tinggi. Kemudian pada baris yang kanan terdapat variabel keadilan distributif di tingkat tinggi dan rendah. Desain yang ketiga yaitu 3 x 2 x 2, dalam 3 kolom di sebelah kiri terdapat status pelaku kesalahan rendah, sederajat, dan tinggi. Selanjutnya, pada baris yang kanan terdapat variabel keadilan distributif dan keadilan procedural di tingkat tinggi dan rendah. Sedangkan pada desain yang ketiga yaitu 2 x 2 x 2 x 3, dengan menggunakan *between subject* dan *within subject*. *Within Subject* pada penelitian ini adalah setiap orang mengerjakan beberapa sesi yang akan dikondisikan berdasarkan sudut pandang yang pastinya berbeda.

Dalam pengambilan partisipan dibagi menjadi beberapa sel, menurut (Nahartyo, 2013) setiap sel diperlukan minimal 10 partisipan. Dari penelitian ini, peneliti memakai 12 partisipan dari setiap sel nya. Sel yang akan digunakan peneliti ada 24 sel.

3.7.2 Uji Hipotesis

3.7.2.1 Menyatakan Hipotesis

Menguji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi, yang bertujuan untuk mencari

hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Tabel 3. 6 Hipotesis 1

		Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	1
	SEDERAJAT	2
	RENDAH	3

- a. $H_{a1} : \mu_3 > \mu_1$ dan μ_2 , berarti niat melakukan *whistleblowing* akan tinggi ketika status pelaku kesalahan (*status of wrongdoer*) lebih rendah.
- b. $H_{01} : \mu_3 \leq \mu_1$ dan μ_2 , berarti niat melakukan *whistleblowing* tidak akan tinggi ketika status pelaku kesalahan (*status of wrongdoer*) lebih rendah.

Tabel 3. 7 Hipotesis 2

		Keadilan Interaksional	
		Tinggi	Rendah
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	4	5
	SEDERAJAT	6	7
	RENDAH	8	9

- a. $H_{a2} : \mu_8 > \mu_4, \mu_5, \mu_6, \mu_7, \text{ dan } \mu_9$, berarti niat melakukan *whistleblowing* akan tinggi ketika keadilan interaksional tinggi dengan status pelaku kesalahan lebih rendah.

- b. $H_{02} : \mu_8 \leq \mu_4, \mu_5, \mu_6, \mu_7, \text{ dan } \mu_9$, berarti niat melakukan *whistleblowing* tidak akan tinggi ketika keadilan interaksional tinggi dengan status pelaku kesalahan lebih rendah.

Tabel 3. 8 Hipotesis 3

		Keadilan Interaksional			
		Tinggi		Rendah	
		Keadilan Prosedural			
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	10	11	12	13
	SEDERAJAT	14	15	16	17
	RENDAH	18	19	20	21

- a. $H_{a3} : \mu_{18} > \mu_{10}, \mu_{11}, \mu_{12}, \mu_{13}, \mu_{14}, \mu_{15}, \mu_{16}, \mu_{17}, \mu_{19}, \mu_{20}, \text{ dan } \mu_{21}$, berarti niat melakukan *whistleblowing* akan tinggi ketika keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, dan dengan status pelaku kesalahan lebih rendah.
- b. $H_{03} : \mu_{18} \leq \mu_{10}, \mu_{11}, \mu_{12}, \mu_{13}, \mu_{14}, \mu_{15}, \mu_{16}, \mu_{17}, \mu_{19}, \mu_{20}, \text{ dan } \mu_{21}$, berarti niat melakukan *whistleblowing* tidak akan tinggi ketika keadilan interaksional tinggi, keadilan prosedural tinggi, dan dengan status pelaku kesalahan lebih rendah.

Tabel 3. 9 Hipotesis 4

		KEADILAN INTERAKSIONAL							
		TINGGI				RENDAH			
		KEADILAN PROSEDURAL				KEADILAN PROSEDURAL			
		TINGGI		RENDAH		TINGGI		RENDAH	
		KEADILAN DISTRIBUTIF		KEADILAN DISTRIBUTIF		KEADILAN DISTRIBUTIF		KEADILAN DISTRIBUTIF	
		TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH
STATUS PELAKU KESALAHAN	TINGGI	1	2	3	4	5	6	7	8
	SEDERAJAT	9	10	11	12	13	14	15	16
	RENDAH	17	18	19	20	21	22	23	24

a. $H_{a5} : \mu_{17} > \mu_1, \mu_2, \mu_3, \mu_4, \mu_5, \mu_6, \mu_7, \mu_8, \mu_9, \mu_{10}, \mu_{11}, \mu_{12}, \mu_{13}, \mu_{14}, \mu_{15}, \mu_{16}, \mu_{18}, \mu_{19}, \mu_{20}, \mu_{21}, \mu_{22}, \mu_{23}, \text{ dan } \mu_{24}$, berarti niat melakukan *whistleblowing* akan tinggi ketika keadilan interaksional, keadilan prosedural, keadilan distributif pada kondisi yang tinggi dan dengan status pelaku kesalahan lebih rendah.

b. $H_{05} : \mu_{17} \leq \mu_1, \mu_2, \mu_3, \mu_4, \mu_5, \mu_6, \mu_7, \mu_8, \mu_9, \mu_{10}, \mu_{11}, \mu_{12}, \mu_{13}, \mu_{14}, \mu_{15}, \mu_{16}, \mu_{18}, \mu_{19}, \mu_{20}, \mu_{21}, \mu_{22}, \mu_{23}, \text{ dan } \mu_{24}$, berarti niat melakukan *whistleblowing* tidak akan tinggi ketika keadilan interaksional, keadilan prosedural, keadilan distributif pada kondisi yang tinggi dan dengan status pelaku kesalahan lebih rendah.

3.7.2.2 Memilih Pengujian Statistik

3.7.2.2.1 Uji ANOVA

Alat uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji ANOVA. Berdasarkan Murniati *et al.*, 2013 (Murniati *et al.*, 2013 : 7) menyebutkan bahwa apabila dalam suatu penelitian mempunyai variabel independen dengan tipe skala nominal atau ordinal. Pada penelitian ini, variabel independen dan variabel moderasi menggunakan tipe skala nominal dan pada variabel dependen menggunakan skala interval atau rasio.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA, peneliti harus bisa menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol dari penelitian ini menyatakan tidak ada perbedaan diantara masing-masing kelompok yang akan diuji sehingga hasilnya tidak akan menyatakan signifikan.

Menurut (Ghozali, 2018), uji ANOVA akan tetap kuat meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga pada penelitian ini uji normalitas tidak dilakukan.

3.7.2.2.2 Uji *Post Hoc*

Uji *Post Hoc* merupakan uji lanjutan yang digunakan untuk mengetahui sel mana saja yang berbeda. Uji *Post Hoc* merupakan uji lanjutan dari Uji ANOVA. Pada data yang memiliki distribusi normal, apabila hasil yang diuji menunjukkan adanya perbedaan antara tiap sel, maka dilakukan uji lanjutan menggunakan uji *Bonferroni* (apabila data homogen) atau uji *Games-Howell* (apabila data tidak homogen). Namun, apabila hasil yang di uji tidak menunjukkan adanya perbedaan dari tiap kelas, maka tidak perlu untuk dilakukan uji *Post Hoc*. Sedangkan pada data yang tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji *Kruskal Wallis* dan dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney*.

3.7.2.3 Menentukan Taraf Signifikansi

Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan yaitu 95% atau signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila $P\text{-value} \leq 0.05$ maka dapat berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.